

Skala Kemandirian Anak Bungsu pada Remaja Akhir

Rofiqotul Izzah Nur Ilmiyah

Konselor Pendidikan dan Tumbuh kembang Anak

Jurnal SAGA vol 2 no 2 (Desember 2024)

ISSN: 3025-4752

PENDAHULUAN

Remaja berasal dari kata Latin yaitu *adolescentia* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1991: 206). Istilah ini merujuk pada fase kehidupan di mana seorang individu mengalami perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan untuk menuju kedewasaan. Masa remaja sering kali dipahami sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang penuh dengan tantangan dan peluang.

Masa remaja ditandai oleh perkembangan yang pesat di berbagai aspek, baik fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Menurut Rumini (2004: 53), masa ini merupakan masa peralihan di mana individu mengalami perubahan yang signifikan dalam fungsi-fungsi tubuh dan mentalnya. Hal ini mempersiapkan mereka untuk memasuki peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa.

Dalam kajian psikologi perkembangan, masa remaja akhir dianggap sebagai fase penting sebelum seseorang benar-benar matang secara emosional dan sosial. Pikunas (Kristianti, 2009) menyebutkan bahwa masa remaja akhir terjadi pada usia 18-22 tahun. Pada masa ini, individu mulai memantapkan tujuan hidupnya, khususnya dalam hal vokasi atau karier yang ingin dicapai.

Proses pencarian identitas menjadi ciri khas dari masa remaja akhir. Dalam tahap ini, remaja berusaha memahami siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka ingin diakui oleh orang lain. Mereka juga mulai mengembangkan “sense of personal identity”, yang merupakan dasar penting untuk membangun kepribadian dewasa yang stabil dan tangguh.

Selain itu, remaja akhir memiliki dorongan kuat untuk diterima dalam kelompok teman sebaya maupun lingkungan orang dewasa. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan pengakuan sosial dan dukungan emosional dari orang-orang di sekitarnya. Keinginan ini sering kali menjadi motivasi utama dalam perilaku sosial mereka.

Persiapan untuk peran-peran orang dewasa juga menjadi fokus utama pada masa ini. Remaja akhir mulai belajar bertanggung jawab atas keputusan-keputusan penting dalam hidupnya, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan hubungan interpersonal. Ini adalah tahap di mana mereka mulai menyelaraskan harapan pribadi dengan realitas dunia dewasa.

Dengan berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi, masa remaja akhir adalah periode yang penuh potensi. Dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat sangat penting untuk membantu remaja menghadapi masa ini dengan baik. Pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan dinamika masa remaja dapat menjadi kunci untuk membantu mereka berkembang menjadi individu yang dewasa, mandiri, dan percaya diri.

PERKEMBANGAN REMAJA

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang penuh tantangan dan dinamika. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang akan membentuk identitas serta kematangan emosional dan sosialnya. Pikunas, sebagaimana dikutip oleh Kristianti (2009), mengidentifikasi tujuh tugas perkembangan penting yang harus dicapai oleh remaja dalam tahap pertengahan hingga akhir masa remaja. Pemenuhan tugas-tugas ini akan membantu mereka menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Tugas pertama adalah menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan semua hal yang berkaitan dengan fisiknya. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik yang cepat akibat pubertas. Remaja perlu menerima perubahan ini sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan. Penerimaan tubuh sendiri tidak hanya memengaruhi citra diri, tetapi juga rasa percaya diri remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Kemandirian emosional dari orang tua dan figur-figur otoritas menjadi tugas perkembangan kedua. Remaja harus belajar untuk tidak terlalu bergantung secara emosional pada orang tua atau tokoh otoritas lainnya. Proses ini melibatkan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri serta menghadapi konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut. Kemandirian emosional ini penting untuk membentuk pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab.

Tugas ketiga adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. Pada tahap ini, remaja perlu belajar membina hubungan yang sehat dan saling mendukung dengan teman

sebaya maupun orang dewasa. Keterampilan komunikasi yang baik akan membantu mereka membangun jaringan sosial yang positif dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Interaksi sosial yang efektif juga menjadi fondasi penting dalam kehidupan pribadi dan profesional di masa depan.

Selanjutnya, remaja perlu menemukan model untuk identifikasi. Model ini bisa berupa figur yang dihormati, seperti orang tua, guru, atau tokoh masyarakat. Dengan memiliki model, remaja dapat mengembangkan nilai-nilai, prinsip, dan tujuan hidup yang jelas. Proses ini juga membantu mereka memahami peran mereka dalam masyarakat serta menetapkan visi untuk masa depan.

Tugas kelima adalah menerima diri sendiri serta mengandalkan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Pada tahap ini, remaja harus belajar untuk menghargai kekuatan dan potensi mereka sambil memahami dan menerima keterbatasan diri. Penghargaan terhadap diri sendiri akan memotivasi remaja untuk terus berkembang dan menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri.

Penguatan kontrol diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada menjadi tugas keenam. Remaja perlu belajar mengendalikan dorongan atau emosi mereka sesuai dengan norma sosial dan moral yang berlaku. Kontrol diri ini penting untuk membangun integritas pribadi dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai yang dianut akan menjadi pedoman dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Terakhir, remaja harus meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanak-kanakan. Proses ini melibatkan transformasi dalam cara mereka menyelesaikan masalah dan menghadapi situasi sulit. Kemampuan untuk berpikir kritis dan bertindak secara dewasa akan membantu mereka menghadapi tuntutan kehidupan dengan lebih efektif.

Secara keseluruhan, tugas-tugas perkembangan ini merupakan bagian integral dari perjalanan remaja menuju kedewasaan. Dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk membantu mereka melewati proses ini dengan baik. Ketika remaja berhasil memenuhi tugas-tugas perkembangan ini, mereka akan menjadi individu yang lebih matang, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan demikian, memahami dan mendukung pemenuhan tugas-tugas perkembangan ini merupakan tanggung jawab bersama. Tidak hanya remaja, tetapi juga orang tua, pendidik, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja. Hanya dengan kerja sama yang baik, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

PSIKOLOGIS ANAK BUNGSU

Menurut Schume (dalam Gunarsa, 2000: 170), urutan kelahiran menempatkan setiap anak dalam posisi unik di dalam keluarga. Posisi ini menciptakan peran khusus yang dikenal seperti anak sulung, anak bungsu, anak tengah, dan anak tunggal. Setiap peran ini membawa tanggung jawab serta konsekuensi yang berbeda, membentuk kepribadian yang khas pada anak.

Salah satu kelompok yang menarik untuk dibahas adalah anak bungsu. Sulloway (2002, dalam Kristianti, 2009) menyatakan bahwa anak bungsu memiliki sifat-sifat eksploratif, lebih toleran terhadap masalah, dan cenderung berperilaku di luar kebiasaan. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan mereka pada anggota keluarga lain dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan mereka. Akibatnya, anak bungsu sering memiliki karakteristik seperti merengek, humoris, bijaksana, dan mudah memberikan bantuan.

Dalam masyarakat, terdapat persepsi umum bahwa anak bungsu sering dimanjakan oleh keluarga. Gunarsa (2000, dalam Kristianti, 2009) menyebutkan bahwa perhatian dari orang tua dan kakak-kakak yang lebih tua, terutama jika perbedaan usia cukup besar, menjadikan anak bungsu sebagai pusat perhatian. Akibatnya, sifat kekanak-kanakan sering terlihat pada anak bungsu, seperti mudah putus asa, emosional, atau bereaksi berlebihan saat keinginannya tidak terpenuhi.

Adler (dalam Kristianti, 2009) menambahkan bahwa sifat manja yang sering dimiliki anak bungsu berisiko menjadikan mereka sebagai anak bermasalah. Rasa inferior yang kuat dapat muncul akibat ketergantungan yang berlebihan, sehingga mereka sering merasa tidak mampu berdiri sendiri. Namun, sisi positifnya, anak bungsu sering termotivasi untuk melampaui kakak-kakaknya. Mereka memiliki ambisi tinggi yang dapat membantu mereka mengejar kesuksesan, meskipun terkadang berujung pada perilaku kompetitif yang intens.

Kehadiran anak bungsu sering kali diiringi sikap protektif dari orang tua. Hal ini membuat mereka merasa tidak berdaya, bahkan hingga dewasa. Akibatnya, mereka bisa menjadi individu yang neurotik dan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Perlakuan seperti ini dapat memengaruhi pola pikir mereka, membentuk kepribadian yang lebih kompleks dibandingkan anak-anak lain dalam keluarga.

Namun, meski anak bungsu sering dikategorikan sebagai manja, mereka memiliki potensi besar dalam hal kreativitas dan fleksibilitas sosial. Karena sering beradaptasi dengan keadaan yang berbeda dari kakak-kakaknya, mereka menjadi lebih pandai membaca situasi dan berinteraksi dengan orang lain. Ini menjadikan mereka lebih mudah diterima di lingkungan sosial.

Di sisi lain, perhatian berlebihan yang diberikan kepada anak bungsu dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka. Orang tua yang terlalu melindungi anak bungsu sering kali membuat mereka kesulitan mengambil keputusan sendiri. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam pandangan psikologi, peran anak bungsu dalam keluarga juga berkaitan erat dengan hubungan antar saudara. Mereka sering kali menjadi penghubung emosional di antara anggota keluarga, membawa suasana yang lebih ceria dan harmonis. Namun, peran ini juga dapat menjadi beban jika mereka terlalu sering diandalkan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga.

Anak bungsu yang berhasil mengatasi rasa inferior dan ketergantungan biasanya tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan tangguh. Dukungan keluarga yang seimbang sangat penting untuk membantu mereka berkembang secara optimal. Ketika mereka merasa dihargai dan didukung tanpa terlalu dimanjakan, anak bungsu dapat menjadi individu yang produktif dan berprestasi.

Sebaliknya, pola asuh yang tidak tepat dapat memperburuk rasa inferior yang mereka miliki. Anak bungsu yang terlalu sering diabaikan atau, sebaliknya, terlalu dimanja, mungkin akan menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dan mengembangkan potensi diri.

Kombinasi antara perhatian dan tantangan yang diberikan kepada anak bungsu menjadi kunci keberhasilan mereka dalam kehidupan. Orang tua harus memahami bahwa meskipun anak bungsu terlihat lebih rentan, mereka tetap membutuhkan ruang untuk belajar dan berkembang secara mandiri.

Dalam konteks masyarakat modern, peran anak bungsu juga mengalami perubahan. Mereka sering kali lebih terbuka terhadap teknologi dan ide-ide baru, menjadikan mereka inovator dalam banyak hal. Sifat eksploratif yang disebutkan oleh Sulloway dapat menjadi modal penting untuk menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks.

Pada akhirnya, urutan kelahiran hanyalah salah satu faktor yang memengaruhi kepribadian anak. Lingkungan, pengalaman hidup, dan pola asuh juga memainkan peran yang tidak kalah penting. Dengan pendekatan yang tepat, setiap anak, termasuk anak bungsu, dapat tumbuh menjadi individu yang matang dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

ANAK BUNGSU DAN KEMANDIRIAN

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam perkembangan manusia sepanjang rentang kehidupan. Menurut Steinberg (1993, dalam Pratiwi, 2009), kemandirian dipengaruhi oleh berbagai perubahan yang terjadi selama masa remaja. Perubahan fisik yang dialami remaja dapat memacu perubahan emosional. Selain itu, perkembangan kognitif memberikan kemampuan berpikir logis yang memengaruhi cara remaja berperilaku. Perubahan nilai dalam peran sosial dan aktivitas remaja juga memainkan peran penting dalam proses ini.

Remaja yang memperoleh kemandirian adalah mereka yang mampu mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab meskipun tidak berada di bawah pengawasan orang tua maupun guru. Kemampuan ini menuntut remaja untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian bukan hanya soal kebebasan, tetapi juga kemampuan untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Beberapa faktor memengaruhi kemandirian remaja. Faktor-faktor tersebut meliputi usia, perkembangan kognitif, pengaruh orang tua, urutan kelahiran, dan jenis kelamin. Usia dan perkembangan kognitif berperan dalam memberikan dasar pemikiran logis, sedangkan peran orang tua dapat memberikan dukungan atau tantangan dalam proses pengembangan kemandirian. Urutan kelahiran dan jenis kelamin juga berkontribusi dalam membentuk pola perilaku dan tanggung jawab remaja.

Steinberg (1993, dalam Pratiwi, 2009) mengemukakan tiga aspek kemandirian, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian untuk bertindak (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Setiap aspek ini menggambarkan dimensi berbeda dari kemandirian yang saling berkaitan dalam membentuk individu yang mandiri.

Kemandirian emosional mengacu pada kemampuan remaja untuk tidak melihat orang dewasa sebagai sosok yang serba tahu. Dalam aspek ini, remaja tidak lagi bergantung sepenuhnya pada orang dewasa untuk membuat keputusan atau mendapatkan arahan. Mereka mulai melakukan pertimbangan sendiri dan berusaha melepaskan ikatan emosional dengan orang tua. Namun, ikatan emosional tersebut tidak sepenuhnya terputus, melainkan menjadi lebih fleksibel seiring dengan meningkatnya kemampuan remaja untuk mandiri secara emosional.

Pada fase kemandirian emosional, remaja berusaha menemukan jati dirinya. Mereka mencari model idealisasi yang sesuai dengan keinginan dan cita-cita mereka. Ketergantungan sosial terhadap orang tua mulai berkurang, meskipun hubungan emosional tetap ada. Perubahan ini merupakan langkah awal menuju pembentukan identitas pribadi yang matang.

Kemandirian untuk bertindak atau behavioral autonomy merupakan aspek lain yang penting dalam perkembangan remaja. Aspek ini ditandai dengan kemampuan remaja untuk membuat keputusan berdasarkan pertimbangan sendiri. Remaja mampu mencapai keputusan yang bebas dan berpikir secara abstrak. Mereka mulai ingin memikul tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Dalam aspek ini, remaja juga menunjukkan keinginan untuk memiliki kebebasan dalam menyelesaikan masalah. Namun, mereka tidak menginginkan kebebasan yang sepenuhnya liberal. Sebaliknya, mereka berusaha menemukan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan kematangan dalam pengambilan keputusan dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri.

Aspek terakhir adalah kemandirian nilai atau value autonomy. Aspek ini ditandai dengan kemampuan remaja untuk mengemukakan pendapat tentang apa yang benar dan salah, penting dan tidak penting. Mereka mulai memiliki keyakinan pada prinsip ideologi dan nilai-nilai yang mereka yakini. Proses ini memungkinkan remaja untuk menentukan pilihan mereka sendiri tanpa terpengaruh oleh tekanan dari luar.

Perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan signifikan dalam cara remaja melihat dunia. Mereka mulai membentuk konsepsi-konsepsi baru tentang moral, politik, ideologi, dan agama. Remaja yang memiliki kemandirian nilai mampu bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Mereka juga memiliki pemahaman yang lebih matang tentang konsekuensi dari setiap pilihan yang mereka ambil.

Dengan memahami ketiga aspek kemandirian ini, kita dapat melihat bagaimana kemandirian berkembang sebagai proses yang kompleks dan dinamis. Setiap aspek saling berkaitan dan memberikan kontribusi dalam membentuk individu yang mandiri. Proses ini membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam konteks keluarga, peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan kemandirian remaja. Orang tua dapat memberikan ruang bagi remaja untuk mengambil keputusan sendiri, sambil tetap memberikan bimbingan yang diperlukan. Hal ini memungkinkan remaja untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri tanpa merasa terlalu dikendalikan.

Di sekolah, guru juga dapat membantu remaja mengembangkan kemandirian dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Program-program yang mendorong pemikiran kritis dan pengambilan tanggung jawab dapat membantu remaja memahami pentingnya kemandirian dalam kehidupan mereka.

Masyarakat juga memiliki peran dalam mendukung perkembangan kemandirian remaja. Lingkungan yang memberikan kesempatan bagi remaja untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dapat

membantu mereka membangun rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri. Dengan dukungan yang tepat, remaja dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. (2002). *Penyusunan Skala Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, Saifuddin. (2008). *Dasar-Dasar Psikometri*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Kristianti. (2009). *Kemandirian Emosional Ditinjau dari Urutan Kelahiran*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Wulanningrum, D. N. (2009). *Hubungan Antara Urutan Kelahiran Dalam Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja di SMA Muhammadiyah I Klaten*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah